

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini tingkat pengangguran di Indonesia menurut BPS per februari 2015 sudah mencapai 7,45 juta jiwa. Hal ini dikarenakan sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan. Tuntutan kompetensi yang semakin tinggi menjadi standar baru setiap lapangan pekerjaan yang mempengaruhi sulitnya seseorang untuk mendapatkan lapangan pekerjaan.

Pengangguran menjadi masalah tersendiri bagi sebuah Negara, karena memiliki banyak rakyat yang menganggur akan membawa dampak negatif, misalnya meningkatnya angka kriminalitas dan semakin banyaknya pengemis dan pengamen. Pengangguran menurut Simanjuntak (1985, hlm. 5) adalah orang yang tidak bekerja dan berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja tetapi kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya adalah:

1. Faktor Friksional adalah pengangguran yang disebabkan karena kesenjangan waktu, informasi, maupun kondisi geografis antara pencari kerja dan lowongan kerja.
2. Faktor Struktural adalah pengangguran yang terjadi karena pencari kerja tidak memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang ada.
3. Pengangguran Musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim, misalkan saja orang yang bekerja di bidang pertanian, saat tidak musim tanam atau panen maka buruh tani tidak bisa bekerja.

Pendidikan dianggap menjadi solusi bagi ketercapaian tujuan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena melalui pendidikan seseorang akan diberikan pengetahuan serta wawasan dalam bidang yang dikehendaknya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam Undang-Undang

No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

“Fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan manusia dalam kehidupannya untuk menghadapi perkembangan zaman. Bahkan pendidikan itu berlangsung sejak dalam kandungan sampai masuk kelahirannya.

Namun pada kenyataannya apa yang ingin dicapai melalui pendidikan jauh dari apa yang diharapkan. Konsep pendidikan terutama pendidikan formal hanya sebatas pada pemberian pengetahuan serta wawasan saja. Sedangkan saat ini kemampuan seperti kompetensi khusus menjadi satu modal untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Tingginya angka putus sekolah pada jalur pendidikan formal di Kota Cimahi pada tahun 2012 masih cukup besar yang di daerah tersebut hanya terdiri dari 621.381 jiwa. Begitu juga angka tidak sekolah. Dari data BPS Kota Cimahi, angka putus sekolah untuk tingkat SMA 0,35%. Dari jumlah 117.661 atau 20% penduduk Cimahi masuk kriteria miskin dan angka ini cenderung terus meningkat bahkan survey terakhir menyebutkan jumlah penduduk miskin naik sampai dengan 30%. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat bersifat formal, nonformal dan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti kejar paket A, kejar Paket B, dan kejar Paket C. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan nonformal atau yang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (PLS) ini, sebagaimana dijelaskan di atas

diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan luar sekolah berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik atau warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Dengan melalui pendidikan kesetaraan, peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah, usia produktif dan yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup akan mendapatkan pendidikan dan wawasan serta keterampilan yang nantinya akan disampaikan melalui pendidikan kesetaraan. Disamping itu pendidikan kesetaraan dimaksudkan juga untuk masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan kesetaraan meliputi program Kejar Paket A setara SD (6 tahun), Paket B setara SMP (3 tahun), dan Paket C setara SMA (3 tahun). Program ini semula ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup. Disamping itu dimaksudkan juga untuk masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada batasan usia dalam program kesetaraan ini. Pegawai negeri, ABRI, anggota DPR, karyawan pabrik banyak yang memanfaatkan program kesetaraan ini untuk meningkatkan kualifikasi ijazah mereka.

Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam civil effect, ukuran, pengaruh, fungsi dan kedudukan. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6) bahwa:

"Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan."

Oleh karena itu pengertian pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

Dengan demikian pada Standar Kompetensi Lulusan diberi catatan khusus. Catatan khusus ini meliputi: pemilikan keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Paket A), pemilikan keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, dan pemilikan keterampilan berwirausaha (Paket C). Perbedaan ini oleh kekhasan karakteristik peserta didik yang karena berbagai hal tidak mengikuti jalur pendidikan formal karena memerlukan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata.

Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan bertujuan untuk:

1. Memperluas akses pendidikan dasar 9 tahun melalui jalur pendidikan nonformal program Paket A dan Paket B.
2. Memperluas akses pendidikan menengah melalui jalur pendidikan nonformal program Paket C.
3. Meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan kesetaraan program Paket A, B dan C.
4. Memperkuat tata kelola, akuntabilitas dan citra publik terhadap penyelenggaraan dan lulusan pendidikan kesetaraan.

Dalam penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan yang umum dilaksanakan oleh para penyelenggara pendidikan nonformal selama ini cenderung muncul berbagai masalah. Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara PKBM disesuaikan dengan kondisi lapangan dengan adanya keterbatasan waktu pertemuan pembelajaran di kelas, keterbatasan

sarana belajar serta berbagai karakteristik peserta didik Pendidikan Kesetaraan Paket C. Berbagai kendala yang terjadi diatas maka diperlukan strategi pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mengatasi ketercapaian materi pembelajaran dan kompetensi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kebijakan pemerintah melalui peraturan menteri berdasarkan standar pendidikan nasional yang mencakup standar isi yang didalamnya mencakup proses pembelajaran mandiri.

Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri peserta didik dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar yang dikenal sebagai Tutor. Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika peserta didik tidak belajar di rumah, dan datang ke tutorial dengan ‘kepala kosong’, maka yang terjadi adalah “pembelajaran” biasa, bukan tutorial

Pembelajaran mandiri yaitu salah satu strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dilakukan secara individu maupun kelompok di luar pembelajaran tatap muka ataupun tutorial. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh tutor maupun pengelola, melalui proses perencanaan secara matang. Pelaksanaannya pembelajaran mandiri mengacu kepada tahap persiapan yang matang, pelaksanaan terkoordinir serta proses penilaian hasil secara akurat, sehingga warga belajar mampu mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran mandiri tersebut maka dibutuhkan rancangan untuk mempermudah tutor dalam melakukan pembelajaran mandiri. Pembelajaran mandiri perlu dikelola secara baik oleh tutor dan pengelola melalui kesepakatan bersama dengan dukungan berbagai komponen sarana dan prasarana sehingga warga belajar mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran mandiri merupakan pendekatan yang dilakukan oleh pengelola, dan tutor dalam rangka mengatasi permasalahan minimnya dana penyelenggaraan dan berdampak pada

keterbatasan waktu pembelajaran dan dukungan lainnya. Seperti yang banyak dirasakan oleh para penyelenggara pendidikan kesetaraan khususnya PKBM Bina Mandiri Cipageran menyelenggarakan program pendidikan paket C masih dilakukan secara swadaya tanpa adanya bantuan dari pemerintah kota Cimahi secara optimal. Dilain pihak kondisi masyarakat di sekitar lokasi PKBM Bina Mandiri Cipageran sangat antusias mengikuti program pendidikan paket C setara SMA yang sudah dibuktikan legalitasnya untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi maupun untuk bekerja. Masyarakat Cimahi khususnya masyarakat Cipageran sangat membutuhkan program paket C meskipun kondisinya tidak mirip dengan pembelajaran seperti halnya di pendidikan formal. Pembelajaran di PKBM Bina Mandiri Cipageran sudah memenuhi standar pembelajaran di PKBM, sarana dan prasarana serta fasilitas di PKBM Bina Mandiri Cipageran sudah lengkap sehingga dapat menunjang proses pembelajaran dengan baik Melalui metode pembelajaran mandiri diharapkan PKBM Bina Mandiri Cipageran dapat mengatasi tuntutan belajar masyarakat Cimahi khususnya masyarakat Cipageran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. (Profil PKBM Bina Mandiri Cipageran 2015)

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.3 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan, bahwa pembelajaran pendidikan kesetaraan meliputi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran serta pengawasan program pembelajaran. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan adalah :

1. Pembelajaran harus memperhatikan prinsip:
 - a. Perbedaan individual peserta didik,
 - b. Fokus pada pencapaian kompetensi,
 - c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik,
 - d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis,
 - e. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang yang dibuat, penulis tertarik untuk mengkaji mengenai model pembelajaran Paket C dan hasil belajar peserta didik. Lebih lengkap, penulis merangkum penelitian ini dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di PKBM Bina Mandiri Cipageran.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PKBM Bina Mandiri Cipageran, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. PKBM Bina Mandiri Cipageran memiliki warga belajar dengan latar belakang yang berbeda, sehingga berdampak motivasi dan pengalaman belajarnya pun berbeda.
2. Keterbatasan waktu pertemuan belajar secara langsung. PKBM Bina Mandiri Cipageran melaksanakan pembelajaran empat kali pertemuan dalam seminggu.
3. Warga belajar kesetaraan masih banyak yang bergantung pada tutornya, sehingga pada saat pembelajaran tutor lebih banyak berperan dalam penyampaian materi.

Berdasarkan hasil identifikasi diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah metode pembelajaran mandiri pada Kesetaraan Paket C dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di PKBM Bina Mandiri Cipageran?” Lebih khusus penelitian ini dibatasi dalam menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembelajaran mandiri dalam program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran?
2. Bagaimana hasil penerapan metode pembelajaran mandiri dalam program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode pembelajaran mandiri dalam meningkatkan

hasil belajar peserta didik. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran mandiri dalam program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran:
 - a. Kegiatan perencanaan
 - b. Kegiatan proses
 - c. Kegiatan evaluasi
2. Mendeskripsikan hasil penerapan metode pembelajaran mandiri dalam program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Mandiri Cipageran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini memiliki dua manfaat pokok, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan studi ke ilmuan pendidikan luar sekolah dalam bidang pendidikan kesetaraan serta sebagai referensi penelitian yang akan dilaksanakan mengenai Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik.

2. Manfaat Praktik

- a. Pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah dalam bidang Kesetaraan.
- b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang bersangkutan yaitu pengelola program Kesetaraan Paket C.
- c. Sebagai bahan kajian bagi penelitian lain yang berminat dengan meneliti objek yang sama menurut dimensi lain.
- d. Sebagai masukan bagi pihak lembaga dalam meningkatkan proses pengelolaan dimasa mendatang.

E. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah gambaran umum mengenai sistematika penulisan yang mengacu kepada Peraturan Rektor UPI Nomor 5804/UN40/HK/2015 tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun Akademik 2015 sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Bagian ini juga memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka/landasan teoritis memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini. Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.